

Penerapan Metode *Problem Solving* dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Mata Pelajaran PPKn Materi Pentingnya Keutuhan NKRI di SDN Temba Kelas V Semester 1 Tahun Ajaran 2016/2017

Ahmad

SD Negeri Temba, Bima, Indonesia

*Corresponding Author: ahmadspd2016@gmail.com

Dikirim: 28-06-2023; Direvisi: 29-06-2023; Diterima: 30-06-2023

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa melalui metode *Problem Solving*. Penelitian dilakukan pada siswa kelas V SDN Temba Semester 1 tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 7 orang siswa. Pada prasiklus penelitian, ketuntasan klasikal sebesar 42,85% atau sebanyak 3 orang siswa dari jumlah 7 orang siswa dan aktivitas belajar siswa sebesar 58%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, persentase ketuntasan klasikal mencapai mencapai 71,42% atau sebanyak 5 orang siswa dan pada aktivitas siswa 68% siswa lebih aktif dari sebelumnya. Skor hasil belajar dan aktivitas siswa ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus ke 2. Pada siklus 2, persentase ketuntasan klasikal mencapai mencapai 100% atau sebanyak 7 orang siswa dinyatakan tuntas belajar, sementara aktivitas siswa meningkat menjadi 98% siswa aktif dalam pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran siklus 2 dinyatakan tuntas belajar, karena aktivitas dan hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan klasikal yang sudah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran siklus 2 dan tercapainya indikator keberhasilan, dapat disimpulkan bahwa penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Kata Kunci: metode *Problem Solving*; aktivitas belajar

Abstract: This classroom action research aimed to improve learning outcomes and student learning activities through the Problem Solving method. The research was conducted on fifth grade students at SDN Temba Semester 1 of the 2016/2017 academic year as many as 7 students. In the research pre-cycle, classical completeness was 42.85% or as many as 3 students out of a total of 7 students and student learning activity was 58%. After the action was taken in cycle 1, the percentages of classical completeness reached 71.42% or as many as 5 students and in student activity 68% of students were more active than before. The scores for learning outcomes and student activities did not meet the previously determined success indicators, so the research continued to cycle 2. In cycle 2, the percentage of completeness in class reached 100% or as many as 7 students were declared complete learning, while student activity increased to 98% students were active in learning. The implementation of the learning process in cycle 2 was declared complete learning, because the activities and student learning outcomes have reached the predetermined classical completeness. Based on the results of observing the learning process in cycle 2 and achieving indicators of success, it could be concluded that the research was not continued in the next cycle.

Keywords: *Problem Solving* method; learning activity

PENDAHULUAN

PPKn adalah salah satu mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum sekolah mulai dari tingkat SD sampai SMA. Pendidikan kewarganegaraan aktualnya

dijalankan dan dikembangkan di seluruh dunia, walaupun menggunakan segala macam istilah atau nama. Mata pelajaran PPKn menurut dasarnya mencantumkan materi Pancasila, dan kewarganegaraan yang mendasari kehidupan bernegara. Dalam pembahasannya yang berkaitan dengan ilmu politik, hukum, kenegaraan, demokrasi, dan hak asasi manusia. Pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Dasar menyalurkan informasi pelajaran terhadap siswa untuk mengerti dan membiasakan dirinya dalam kehidupan bersosial, bermusyawarah, dan berinteraksi di sekolah atau di luar sekolah.

Sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 yaitu untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter, maka Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang mengajarkan warga negara, agar mengerti dan dapat menjalankan hak-hak dan kewajibannya. PPKn mengarahkan peserta didik untuk memiliki cara berfikir kritis, rasional dan kreatif agar mampu menghadapi segala bentuk isu kewarganegaraan. Ikut serta berperan dengan aktif dan bertanggung jawab, dan mampu menjalankan dengan bijak dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan diharapkan dapat terwujud secara positif dan demokratis mampu memposisikan diri berdasarkan pada karakter masyarakat Indonesia.

Dalam mewujudkan tujuan tersebut, terutama perlu diperdayakan SDM yang menjadi generasi selanjutnya melalui lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun in formal. Guru menjadi ujung tombak dalam mewujudkan tujuan tersebut, sehingga meningkatkan profesionalisme guru menjadi suatu keharusan yang dilakukan untuk menopang guru dalam mengembangkan dirinya melalui gagasan-gagasan baru, terobosan, serta inovasi baru dalam membimbing siswa melalui proses pembelajaran. Bentuk pembelajaran yang inovatif perlu diadakan pendekatan dan ide-ide saat melaksanakan pengajaran yang termuat dalam metode pembelajaran, sehingga cermat menentukan metode yang diterapkan didasari dari keadaan lingkungan, sekolah, guru dan kemampuan siswa. Selain itu metode yang efektif mampu memberikan kemampuan mendengar, menganalisa, meneliti, kreativitas, komunikasi, kerja tim dan pengambilan keputusan (Hidayat & Bernard, 2019; Redhana, 2019).

Berdasarkan hasil pengamatan pada SDN Temba kelas V menunjukkan hasil belajar siswa belum mampu tercapai sesuai ketentuan yang diharapkan. Oleh karena, guru sering menggunakan metode konvensional (ceramah) yang bersifat verbal dan kurang memberikan waktu pada siswa untuk bertanya dan memberikan pendapat, sehingga terkesan mata pelajaran PPKn salah satu pelajaran yang membosankan.

Merujuk hal tersebut, guru mengambil langkah untuk merubah bentuk pelaksanaan pembelajaran dari metode konvensional dengan menggunakan metode *problem solving* agar dapat menumbuhkan kemampuan mendengar, menganalisa, meneliti, kreativitas, komunikasi, kerja tim dan pengambilan keputusan. Metode *problem solving* merupakan cara mengidentifikasi dan menemukan solusi yang efektif untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Metode *problem solving* ini digunakan dengan tujuan agar hasil belajar siswa dapat terwujud sesuai harapan.

KAJIAN TEORI

Metode *Problem Solving*

Secara terminologi *problem solving* seperti yang diartikan Djamarah & Zain (2002) adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu



masalah. Sedangkan menurut istilah Mulyasa (2004) *problem solving* adalah suatu pendekatan pengajaran menghadapkan pada peserta didik permasalahan sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran. Metode *problem solving* merupakan pembelajaran yang menjadikan masalah kehidupan nyata, untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan menggunakan metode ilmiah, rasional dan sistematis.

Pembelajaran dengan *problem solving* bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan siswa dengan menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya dengan maksimal dari daya tangkapnya. Untuk melatih kemampuan berpikir siswa, pada umumnya siswa akan menggunakan prinsip-prinsip dari cara berpikir rasional menjadi acuan untuk memperoleh pengertian dalam menjawab pertanyaan dan masalah (Galuh, 2020; Diva & Purwaningrum, 2023). Menggunakan logika untuk menumbuhkan cara berpikir rasional menjadikan sebab akibat dalam menganalisa, menarik kesimpulan, dan bahkan menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan.

Metode *problem solving* adalah merupakan pembelajaran yang menyelesaikan masalah melalui cara ilmiah, rasional dan sistematis dari hasil berpikir untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran untuk mencari pemecahan suatu masalah.

Metode *problem solving* memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan daya berfikir, terutama untuk mencari sebab-akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih murid dengan metode mendekati dan metode mengambil langkah-langkah dalam memecahkan suatu masalah.
- b. Memupuk bentuk rasa tanggung jawab yang diberikan terhadap siswa, melalui laporan tertulis atau lisan, membuat ringkasan, menyerahkan hasil kerja, dan lain-lain.
- c. Menumbuhkan ilmu pengetahuan terhadap murid untuk mencapai pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai atau bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari. Metode ini memberikan dasar-dasar pengalaman yang praktis mengenai bagaimana cara-cara memecahkan masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya didalam masyarakat.

Problem solving melatih siswa mendapatkan informasi dan mengecek silang validitas informasi itu dari sumber lainnya, juga *problem solving* melatih siswa memecahkan masalah dengan berfikir kritis. Sehingga dengan menerapkan metode *problem solving* ini siswa menjadi lebih dapat mengerti bagaimana cara memecahkan masalah yang akan dihadapi pada kehidupan nyata atau di luar lingkungan sekolah.

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, begitu juga dengan metode pembelajaran *problem solving*. Metode pembelajaran ini mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan metode *problem solving*, antara lain: (1) melatih siswa untuk menghadapi problema-problema atau situasi-situasi yang timbul secara spontan; (2) siswa menjadi aktif dan berinisiatif serta bertanggung jawab sendiri; dan (3) arah pendidikan disekolah relevan dengan kehidupan nyata.

Sementara itu, kekurangan metode pembelajaran *problem solving* adalah: (1) memerlukan waktu yang lama, artinya memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran lain; (2) siswa yang pasif dan malas akan



tertinggal; (3) sukar sekali menentukan masalah yang benar-benar cocok dengan tingkat kemampuan siswa; dan (4) sukar sekali untuk mengorganisasikan bahan pelajaran.

Adapun langkah-langkah pembelajaran menggunakan pembelajaran *problem solving* untuk siswa (Jauhar & Nurdin, 2017; Wartini dkk, 2018; Juniarti & Renda, 2018) yaitu: (1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran; (2) guru memberikan permasalahan yang perlu dicari solusinya; (3) guru menjelaskan prosedur pemecahan masalah yang benar; (4) siswa mencari literature yang mendukung untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru; (5) siswa menetapkan beberapa solusi yang dapat diambil untuk menyelesaikan permasalahan; dan (6) siswa melaporkan tugas yang diberikan guru.

Aktivitas Belajar Siswa

Pembelajaran efektif merupakan model pembelajaran dengan lebih memusatkan pada kemandirian belajar melalui aktivitas sendiri. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2006). Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan (Martinis Yamin, 2007).

Aktivitas belajar dapat terwujud apabila siswa terlibat belajar secara aktif. Martinis Yamin (2007) mendefinisikan belajar aktif sebagai usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Oemar Hamalik (2009) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Saat pembelajaran berlangsung siswa mampu memberikan umpan balik terhadap guru. Sardiman (2006) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental.

Pembelajaran merupakan suatu perubahan dapat merubah keadaan dengan terjadinya peningkatan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan terhadap pribadi siswa. Dengan menggali kemampuan siswa oleh adanya keingin tahuannya dari berinteraksi menjadi pengalaman dan kemauan untuk mendapatkan informasi sesuatu yang aktual.

Dari beberapa pendapat diatas, sehingga disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan untuk mewujudkan agar mencapai pengetahuan dan ketrampilan dalam diri melalui kegiatan fisik atau mental yang dilaksanakan setiap siswa melalui pelaksanaan pembelajaran. Aktivitas belajar dapat meningkatkan pembelajaran yang maksimal. Guru selain memberikan informasi pengetahuan dan ketrampilan saja. Tetapi, guru harus memberikan dorongan terhadap siswa agar lebih aktif dalam belajar.

Menurut Sardiman (2006), aktivitas belajar meliputi aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas tersebut harus selalu berkait. Aktivitas belajar siswa sangat kompleks. Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, 2006), menyatakan bahwa kegiatan siswa digolongkan sebagai berikut:

- a. *Visual activities*, diantaranya meliputi membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan;
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, dan mengeluarkan pendapat;
- c. *Listening activities*, seperti misalnya mendengarkan percakapan, diskusi dan pidato;



- d. *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan dan menyalin;
- e. *Motor activities*, misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak;
- f. *Mental activities*, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, dan menganalisis;
- g. *Emotional activities*, misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dari uraian di atas aktivitas tersebut dapat merujuk melalui aktivitas belajar siswa yang banyak ragamnya. Aktivitas belajar mampu ditumbuhkan dengan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan melalui macam-macam model pembelajaran untuk meningkatkan kegiatan siswa. sehingga keaktifan siswa semakin meningkat untuk mengikuti kegiatan belajar.

Terdapat 9 aspek untuk menumbuhkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran (Martinis Yamin, 2007) yaitu: (1) memberikan motivasi pada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran; (2) memberikan penjelasan pada siswa mengenai tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran; (3) mengingatkan kompetensi prasyarat; (4) memberikan topik atau permasalahan sebagai stimulus siswa untuk berpikir terkait dengan materi yang akan dipelajari; (5) memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya; (6) memunculkan aktivitas dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran; (7) memberikan umpan balik (*feed back*); (8) memantau pengetahuan siswa dengan memberikan tes; dan (9) menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

Melalui gaya pembelajaran di atas dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hendaklah, melalui cara ini mampu membawa kemampuan guru untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Kewajiban guru menjalankan tugasnya pada siswa dalam belajar, membimbing, mengarahkan tambahan pula dengan melakukan tes untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam menerima pelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain menggunakan penelitian tindakan kelas dimana penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2008).

Penelitian ini dilaksanakan pada SDN Temba Kelas V dengan siswa berjumlah 7 orang. Adapun indikator yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah: (a) hasil belajar siswa dikatakan meningkat apabila tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal yaitu $\geq 75\%$ dan siswa memperoleh nilai ketuntasan individual ≥ 73 ; dan (b) aktivitas siswa dikatakan meningkat apabila terjadinya peningkatan skor setiap siklusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Siswa (Prasiklus)

Sebelum diterapkan metode *problem solving* dan masih menggunakan metode konvensional (ceramah), menunjukkan hasil belajar pada mata pelajaran PPKn belum mencapai hasil belajar sesuai harapan. Dari hasil belajar tersebut menunjukkan



ketuntasan klasikal sebesar 42,85% atau sebanyak 3 orang siswa dari jumlah 7 orang siswa dan aktivitas belajar siswa sebesar 58%.

Hasil Penelitian Siklus 1

Siklus 1 menjadi langkah awal untuk perbaikan hasil belajar siswa dan menentukan siklus berikutnya. Pelaksanaan siklus 1 dilaksanakan dengan beberapa tahap, yaitu:

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan dilakukan dengan memadukan hasil refleksi pada prasiklus, mengidentifikasi masalah, menganalisa masalah dan mencari alternatif pemecahan masalah dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) peneliti menganalisa kurikulum bertujuan agar memperoleh kompetensi dasar untuk disampaikan pada siswa dengan menggunakan metode *problem solving*; (2) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) setiap siklusnya yang paling penting rencana pelaksanaan perbaikan atau skenario tindakan menerapkan metode *problem solving*; (3) mempersiapkan bahan ajar, menyusun lembar kerja siswa untuk digunakan oleh siswa dalam pelaksanaan pembelajaran; (4) membuat instrumen untuk mengumpulkan data yang dimanfaatkan setiap siklus penelitian tindakan kelas.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Dari setiap tindakan kelas peneliti bersama teman sejawat (pengamat) untuk membantu dalam melaksanakan rencana tindakan sesuai RPP yang disusun sebagai berikut: (a) guru membuka pembelajaran seraya memberi salam dan membaca do'a sesuai kepercayaan masing-masing; (b) guru mengabsensi siswa; (c) guru menyampaikan materi pelajaran; (d) guru memberikan motivasi dan rangsangan sebelum pelajaran dimulai dengan bertanya sedikit tentang pelajaran sebelumnya; (e) guru melanjutkan menyampaikan materi pelajaran; (f) guru membagi kelompok dan menjelaskan masalah yang akan diberikan kepada setiap kelompok; (g) guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk untuk mempersentasikan solusi dari permasalahan yang diberikan dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi masing-masing kelompok serta memberikan saran dan kritikan; (h) guru memberikan evaluasi kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan atau daya ingat siswa terhadap pembelajaran yang telah berlangsung; dan (i) guru bersama dengan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, melakukan evaluasi, dilanjutkan dengan memberikan motivasi kepada siswa agar selalu giat belajar dan diakhiri dengan mengucapkan salam.

c. Pengamatan

Berdasarkan hasil observasi siklus 1 didokumentasikan dalam bentuk lembar observasi yang sudah disiapkan. Pengamatan siklus 1 diperoleh hasil 68% siswa lebih aktif dari pelaksanaan pembelajaran prasiklus sebesar 58%.

Berdasarkan evaluasi hasil belajar siswa pada prasiklus dengan ketuntasan klasikal sebesar 42,85% atau sebanyak 3 orang siswa. Pada siklus 1 terjadi peningkatan dibandingkan dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai mencapai 71,42% atau sebanyak 5 orang siswa dinyatakan tuntas belajar sesuai indikator nilai KKM yang sudah ditetapkan.

Dari observasi pelaksanaan siklus 1, dan guru sebagai peneliti berdiskusi dengan teman sejawat (pengamat) untuk menentukan langkah selanjutnya dan hasil dari diskusi tersebut disimpulkan bahwa penelitian dilanjutkan ke perbaikan proses



pembelajaran pada siklus 2, karena hasil dari aktivitas dan hasil belajar siswa belum mencapai sesuai harapan. Walaupun telah terjadi peningkatan yang cukup baik dari hasil pelaksanaan pembelajaran prasiklus.

Hasil Penelitian Siklus 2

Proses pembelajaran siklus 2 merupakan proses perbaikan pembelajaran dari proses pembelajaran siklus 1. Pelaksanaan proses pembelajaran sama dengan siklus 1 sebagai berikut:

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan, pada proses belajar mengajar siklus 2 merupakan hasil refleksi dan modifikasi dari siklus 1 melalui analisis data hasil pengamatan peneliti dan pengamat selama pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, mengidentifikasi masalah, menganalisa masalah dan mencari alternatif pemecahan masalah dengan langkah-langkah yang hampir sama dengan perencanaan siklus 1. Perbedaannya hanya pada beberapa langkah yang disesuaikan dengan modifikasi hasil refleksi siklus 1.

b. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Dari setiap tindakan kelas peneliti bersama teman sejawat (pengamat) untuk membantu dalam melaksanakan rencana tindakan sesuai RPP yang disusun, pada langkah setelah penjelasan masalah yaitu langkah inti *problem solving* guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk untuk mempresentasikan solusi dari permasalahan yang diberikan dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi masing-masing kelompok serta memberikan saran dan kritikan. Langkah ini diberikan intensitas tinggi dengan membuat *mapping* yang jelas untuk setiap pemecahan masalah tanpa menimbulkan masalah lainnya. Ketuntasan pemecahan masalah menjadi salah satu poin dalam presentasi dan diskusi siswa.

c. Pengamatan

Berdasarkan hasil observasi siklus 2 didokumentasikan dalam bentuk lembar observasi yang sudah disiapkan. Terjadi peningkatan yang maksimal pada aktivitas belajar siswa siklus 2 dibandingkan siklus 1. Pada siklus 1, aktivitas belajar siswa 68%, sementara pada siklus 2 meningkat menjadi 98%.

Berdasarkan evaluasi hasil belajar siswa pada siklus 1 dengan ketuntasan klasikal sebesar 68 % atau sebanyak 5 orang siswa. Pada siklus 2 terjadi peningkatan yang signifikan dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai mencapai 100% atau sebanyak 7 orang siswa dinyatakan tuntas belajar sesuai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan.

Melalui metode *problem solving* mampu mewujudkan peningkatan aktivitas belajar PPKn siswa kelas V SDN Temba. Hal ini terbukti dari skor aktivitas siswa mulai pada pra siklus sebesar 58% dan setelah menggunakan metode *problem solving* terjadi peningkatan pada siklus 1 sebesar 68% dengan kategori cukup aktif dan pada siklus 2 skor aktivitas siswa meningkat sebesar 98% dengan kategori sangat aktif. Jadi dari prasiklus ke siklus 1 mampu memberikan peningkatan skor aktivitas siswa sebesar 10 %, dan siklus 1 ke siklus 2 mampu memberikan peningkatan skor aktivitas siswa sebesar 30%

Melalui metode *problem solving* mewujudkan peningkatan hasil belajar PPKn siswa kelas V SDN Temba. Hal ini terbukti dari hasil belajar siswa pada mulai dari prasiklus dengan ketuntasan klasikal 42,07% atau ketuntasan individual



sebanyak 3 orang dan terjadi peningkatan hasil belajar setelah menggunakan metode *problem solving* pada siklus 1 dengan ketuntasan klasikal 71,42% termasuk kategori baik atau ketuntasan individual sebanyak 5 orang. Kemudian pada siklus 2 ketuntasan klasikal naik menjadi 100% termasuk kategori sangat baik atau ketuntasan individual sebanyak 7 orang. Jadi dari prasiklus ke siklus 1 memberikan peningkatan ketuntasan klasikal 29,75 % atau sebanyak 2 orang siswa, dan siklus 1 ke siklus 2 mampu memberikan peningkatan ketuntasan klasikal 28,58% atau sebanyak 2 orang.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan dari penelitian ini terlihat bahwa hampir seluruhnya siswa merasa senang dengan model pembelajaran seperti ini, karena mereka tertantang secara langsung untuk menghadapi berbagai persoalan sehari-hari terkait dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan secara leluasa mereka dapat memberikan pendapat secara sesuai pemahaman yang dimilikinya.

Pelaksanaan proses pembelajaran siklus 2 dinyatakan tuntas belajar, karena aktivitas dan hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan klasikal yang sudah ditetapkan. Dari pernyataan tersebut dan berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran siklus 2, dan sudah dilakukan diskusi antara guru sebagai peneliti dan teman sejawat untuk mengambil kesimpulan dengan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai harapan, dengan peningkatan tersebut dapat diukur dari hasil belajar prasiklus sebesar (42,07%) dengan ketuntasan belajar siswa pada siklus 1 sebesar (71,42%), dan siklus 2 meningkat sesuai harapan sebesar (100%). Juga, penerapan metode metode *problem solving* memberikan dampak positif, melalui peningkatan aktivitas belajar, dengan peningkatan tersebut dapat diukur dari aktivitas belajar siswa pra siklus sebesar (58%) dengan ketuntasan belajar siswa pada siklus 1 sebesar (68%), dan siklus 2 meningkat sesuai harapan sebesar (98%).

DAFTAR PUSTAKA

- Amien, Moh. (1987). *Mengajarkan PPKn (PPKN) dengan Menggunakan Metode Discovery dan Inkuiri*. Jakarta: Depdikbud
- Arends, R. I. (1998). *Learning to Teach*. Singapore: Mc Graw-Hill book Company
- BSNP. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Satuan Pendidikan Dasar SMP*. Jakarta: BSNP
- Depdikbud. (1997). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud
- Dimiyati & Mudijono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Diva, S. A., & Purwaningrum, J. P. (2023). Strategi Mathematical Habits of Mind Berbantuan Wolfram Alpha untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis



- Siswa dalam Menyelesaikan Bangun Datar. *Plusminus: jurnal pendidikan matematika*, 3(1), 15-28.
- Djamarah, S. B. & Zain A., (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Galuh, B. P. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Keterampilan Berpikir Rasional Siswa Pada Subkonsep Pencemaran Air. *Jurnal Soshum Insentif*, 1-7.
- Hendro Darmodjo & Jenny R.E. Kaligis. (1993). *Pendidikan PPKN II*. Jakarta: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud
- Hidayat, F., Akbar, P., & Bernard, M. (2019). Analisis kemampuan berfikir kritis matematik serta kemandirian belajar siswa smp terhadap materi SPLDV. *Journal on Education*, 1(2), 515-523.
- Jauhar, S., & Nurdin, M. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 1(2), 141-149.
- Juniarti, N. D., & Renda, N. T. (2018). Penerapan Model Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 155-163.
- Kemdikbud. (2013). *Model Diskusi Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2015*. Jakarta: Kemdikbud
- Kemmis, S. & Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin: Deakin University
- Muhibin Syah (2005), *Psikologi Pendidikan, dengan pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 208.
- Muhibin Syah, (2005). *Psikologi Pendidikan, dengan pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 208.
- Mulyasa, E. (2004). *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Natalia, Margaretha Mega & Dewi, Kania Islami. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Titian Emas Publishing
- Panji. (2009). *Diskusi*. [Online]. Tersedia pada: <http://pengalaman.review.html>
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- Ridwan Abdul Sani, (2004). *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 243 7
- Roestiyah N.K, (2004). *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, T.Th), hlm. 133.Nana
- Sadiman A.M. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*. Jakarta : Rajawali Press



- Sardiman, (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Ranaj Grafindo Persada, 2004), hal 73
- Sudjana, (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 81-82.
- Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 1993)
- Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 1993), Hal. 49
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wartini, I., Mangkuwibawa, H., & Anwar, C. (2018). Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Pemahaman Matematika. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 1(2).
- Werkanis AS dan Marlius Hamadi (2005). *Strategi Mengajar*. Pekanbaru: PT Sutra Benta Perkasa, 2005), hlm. 60.
- Winarno Surachmadi, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung :CV Jemmas, tt), Hal. 84
- Zainul Asmawi. (2005). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Depdiknas

